

ABSTRACT

Agustini (2000). *An Integrated Communicative Indonesian Textbook and Its Effectiveness in Teaching Indonesian as a Foreign Language Using the Direct Method – A Case Study at PURI Indonesian Language Plus, Yogyakarta*. Yogyakarta: Department of Language and Arts Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

The study reported in this thesis attempted to investigate how to design an integrated communicative Indonesian textbook to teach Indonesian using the Direct method to beginner learners of Indonesian as a foreign language at PURI Indonesian Language Plus, Yogyakarta.

Two problems occurred in this research. The first problem was how to design an integrated communicative Indonesian textbook to teach Indonesian to beginner learners of Indonesian as a foreign language in a 60-hour course. The second one was to see whether the textbook designed was effective to teach Indonesian using the Direct Method.

In order to solve these two problems, descriptive and case study methods were conducted. The descriptive method included the survey and library research as the program preparation. This method was meant to answer the first problem of this research. The case study method, which was done after the textbook had been designed, was meant to measure the effectiveness of the integrated communicative Indonesian textbook designed.

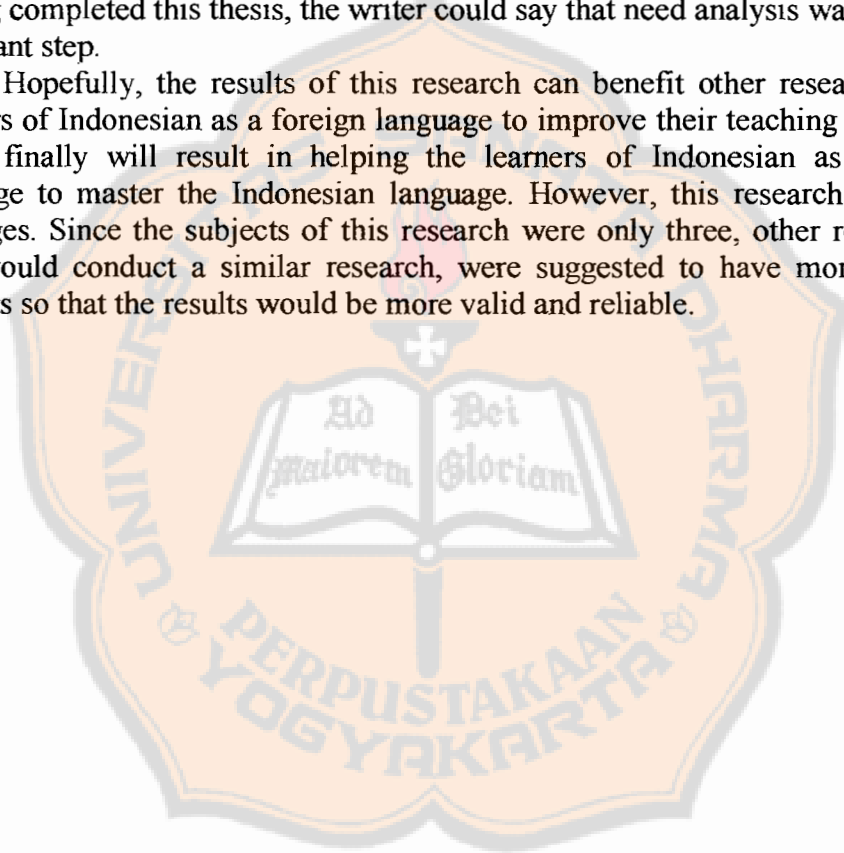
In order to design the textbook, four system approach models were discussed. They were Dick and Carey's model, Banathy's model, Kemp's model, and the Instructional Development Institute Model. From the four models, the researcher decided to employ Kemp's model because this model was considered to be the most practical, suitable, and flexible model. According to Kemp, there were eight steps to follow in order to produce a good instructional program. The process was started with identifying the learners' goals, listing the topics, and stating the general purposes of each topic. For these purposes, the need analysis was done by distributing questionnaires and giving an unstructured interview. The data obtained from the need analysis were used to state the specific learning objectives, subject contents, teaching/learning activities and resources, and support services needed to carry out the instruction. The next steps were to develop the pre-assessment and evaluation. The pre-assessment, which was understood as the pretest, was meant to measure the students' prior knowledge or entry behavior. Whilst the evaluation included the posttest, which was used to measure the students' achievement after the instruction was completed, and the continuous evaluation from the teachers and staffs about the instruction.

From the comparison of the students' pretest and posttest mean scores, it was clear that the students had made a significant improvement in their learning. The effectiveness of the 60-hour Indonesian course was significant as indicated by the difference of the students' mean score on the pretest and posttest, supported by

the data/information obtained from the feedback and clipboards. Therefore, the integrated communicative Indonesian textbook designed to teach Indonesian to beginner learners of Indonesian as a foreign language in a 60-hour course at PURI Indonesian Language Plus – Yogyakarta was significantly effective.

The findings of this research could be used by other researchers to develop a similar instructional program. Besides, Kemps' model could be considered also to design an instructional program. In designing an instructional textbook for teaching/learning Indonesian, the researchers have to consider some important aspects like the students' interests, goals in learning Indonesian, the time provided for the teaching/learning, urgent needs, etc. The topics chosen then must be presented based on the level of difficulties and adjusted to the method used. Having completed this thesis, the writer could say that need analysis was one prior important step.

Hopefully, the results of this research can benefit other researchers and teachers of Indonesian as a foreign language to improve their teaching techniques which finally will result in helping the learners of Indonesian as a foreign language to master the Indonesian language. However, this research had some shortages. Since the subjects of this research were only three, other researchers, who would conduct a similar research, were suggested to have more research subjects so that the results would be more valid and reliable.



ABSTRAK

Agustini (2000). *An Integrated Communicative Indonesian Textbook and Its Effectiveness in Teaching Indonesian as a Foreign Language Using the Direct Method – A Case Study at PURI Indonesian Language Plus, Yogyakarta*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian seperti yang dilaporkan di skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menyusun buku bahasa Indonesia yang komunikatif dan terpadu untuk mengajar bahasa Indonesia dengan menggunakan metode langsung kepada pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di PURI Indonesian Language Plus, Yogyakarta.

Penelitian ini membahas dua masalah. Masalah pertama adalah bagaimana menyusun buku bahasa Indonesia yang komunikatif dan terpadu untuk mengajar bahasa Indonesia kepada pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dalam kursus bahasa Indonesia selama 60 jam. Masalah kedua adalah menganalisa apakah buku bahasa Indonesia tersebut efektif untuk mengajar bahasa Indonesia dengan metode langsung.

Kedua masalah tersebut dijawab dengan menggunakan metode deskriptif dan studi kasus. Dalam metode deskriptif ini, survei dan studi pustaka dilakukan sebagai persiapan penyusunan buku. Metode ini dimaksudkan untuk menjawab masalah pertama dalam penelitian ini. Sedangkan studi kasus yang dilakukan sesudah buku bahasa Indonesia yang komunikatif dan terpadu ini selesai disusun, dimaksudkan untuk mengukur keefektifitasnya.

Ada empat model penyusunan program yang dibahas dalam skripsi ini, yakni: Model Dick dan Carey, Model Banathy, Model Kemp, dan Model Instructional Development Institute. Dari ke-empat model ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan Model Kemp karena model ini dianggap sebagai model yang paling praktis, sesuai, dan fleksible. Menurut Kemp, ada delapan langkah yang harus dilakukan untuk menghasilkan suatu program instruksional yang bagus. Prosesnya diawali dengan menentukan tujuan-tujuan pembelajar, membuat daftar topik yang akan dimasukkan dalam buku yang akan disusun, dan merumuskan tujuan umum dari tiap-tiap topik tersebut. Untuk tujuan ini, analisa kebutuhan pembelajar bisa dilakukan dengan memberikan kuisisioner dan wawancara yang tidak terstruktur. Data yang berhasil dikumpulkan dari analisa kebutuhan ini digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan instruksional khusus, topik/ isi materi pengajaran, kegiatan belajar mengajar dan alat peraganya, serta saran pendukung lain yang diperlukan untuk melaksanakan program ini. Langkah berikutnya adalah penilaian awal dan evaluasi. Pretes/tes awal yang diartikan sebagai penilaian awal, dimaksudkan untuk mengukur kemampuan awal siswa/pembelajar. Sementara evaluasi yang dilakukan mencakup postes/tes akhir yang diberikan untuk mengukur pencapaian

siswa di akhir program dan evaluasi berkala dari guru dan semua staf tentang program yang sedang berjalan.

Dari perbandingan nilai rata-rata tes awal dan tes akhir siswa, jelas terlihat bahwa para siswa tersebut mencapai peningkatan yang berarti dalam proses belajar mereka. Tingkat efektifitas kursus bahasa Indonesia 60 jam ini signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan nilai rata-rata hasil tes awal dan tes akhir siswa dan didukung oleh data yang diperoleh dari "feedback" dan catatan harian guru atau "clipboard". Dengan kata lain, buku bahasa Indonesia yang komunikatif dan terpadu yang dipakai untuk mengajar bahasa Indonesia kepada pembelajar pemula bahasa Indonesia sebagai bahasa asing selama kursus 60 jam di PURI ILP Yogyakarta terbukti benar-benar efektif.

Hasil yang disimpulkan dalam penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan oleh peneliti lain untuk menyusun sebuah program instruksional serupa. Di samping itu, model Kemp bisa dijadikan dasar pertimbangan di dalam menyusun program instruksional tersebut. Dalam menyusun buku instruksional untuk pengajaran/pembelajaran bahasa Indonesia, para peneliti harus mempertimbangkan beberapa aspek penting seperti: minat murid, tujuan mereka dalam belajar bahasa Indonesia, waktu yang tersedia untuk belajar, keprluan-keperluan yang mendesak, dan sebagainya. Selain itu, topik-topik yang dipilih juga harus disajikan menurut tingkat kesulitan dan disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam mengajar. Setelah menyelesaikan penelitian yang ditulis dalam skripsi ini, penulis berpendapat bahwa analisa kebutuhan merupakan aspek penting sebagai langkah awal penelitian.

Semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti lain dan guru-guru bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dalam meningkatkan teknik-teknik pengajaran mereka yang pada akhirnya akan membantu para murid dalam belajar bahasa Indonesia dengan lebih baik dan sukses. Akan tetapi, hasil penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Karena subjek penelitian ini hanya tiga orang, peneliti menyarankan agar peneliti lain yang tertarik dengan penelitian serupa untuk mengikutsertakan subjek yang lebih banyak sehingga hasil penelitian itu nantinya akan lebih sah dan lebih tahan uji.